



CO-WORKING SPACE DAN GALERI DI KOTA PONTIANAK

Rullyant Hijratunnisa¹, M. Ridha Alhamdani², Jawas Dwijo Putro³

¹Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

Rullyant33@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 23 September 2020

Naskah revisi akhir diterima pada: 28 September 2020

Abstrak

Akhir-akhir ini ‘industri kreatif’ sering kali diperbincangkan dan digaungkan. Terdapat empat sub sektor yang sangat potensial, yaitu desain komunikasi visual, musik, animasi video, dan arsitektur yang kebanyakan pelakunya adalah kaum muda. Kaum muda zaman sekarang cenderung ingin berkarya sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada tekanan dari siapa pun. Pekerja lepas/freelancer dan wirausaha muda termasuk bagian dari pelaku industri kreatif yang baru memulai/merintis karirnya dan kebanyakan dari mereka merupakan kaum muda.

Co-working adalah gaya bekerja yang melibatkan aktivitas kreatif dengan lingkungan kerja bersama dan memungkinkan siapa pun dapat bekerja, berbagi, bersosialisasi, serta berdiskusi meskipun tidak berada dalam satu organisasi atau perusahaan yang sama. Keberadaan *co-working space* di Kota Pontianak dapat dibidang masih jarang ditemui, fasilitas dan suasana yang disajikan belum seperti *co-working space* di kota-kota besar di Indonesia dan luar negeri. Selain mewadahi pelaku *start up*, *co-working space* di Kota Pontianak juga perlu mewadahi komunitas di bidang yang terkait dengan pengguna *co-working space*. Penyediaan galeri dapat menjadi wadah untuk memamerkan hasil karya para pengguna dan komunitas sekaligus dapat menunjang terjadinya kolaborasi. Penerapan konsep ruang yang dapat menstimulasi perilaku pengguna diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan ruang kerja bersama.

Kata-kata Kunci: *Co-working space*, Kota Pontianak

Abstract

Co-working is a working style that involves creative activities in a collaborative working environment and allows anyone to work, share, socialize, and discuss even if they are not in the same organization or company. The existence of co-working spaces in Pontianak City is arguably still rare, the facilities and atmosphere presented are not like co-working spaces in big cities in Indonesia and abroad. Apart from accommodating start-ups, co-working spaces in Pontianak City also need to accommodate communities in fields related to co-working space users. The provision of galleries can be a place to bring the work of users and the community to life as well as to support collaboration. The application of the concept of space that can stimulate user behavior is expected to solve common workplace problems.

Recently, the 'creative industry' has been talked about and echoed a lot. There are four very potential subsectors, namely visual communication design, music, video animation, and architecture, most of which are young people. Today's young people tend to want to work according to their wishes without any pressure from anyone. Freelancers and young entrepreneurs are part of creative industry players who are just starting / pioneering their careers and most of them are young people.

Keywords: *Co-working space*, Pontianak City

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini ‘industri kreatif’ sering kali diperbincangkan dan digaungkan. Berdasarkan data statistik dan hasil survei ekonomi kreatif 2017 terdapat empat sub sektor yang sangat potensial, yaitu

desain komunikasi visual, musik, animasi video, dan arsitektur (Direktorat Riset dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Deputi Riset Edukasi dan Pengembangan Badan Ekonomi Kreatif, 2017). Pekerja lepas/*freelancer* dan pengusaha muda termasuk bagian dari pelaku industri kreatif yang baru memulai/merintis karirnya dan kebanyakan dari mereka merupakan kaum muda. Sekilas industri kreatif memungkinkan pelakunya dapat bekerja sendiri dengan bantuan teknologi, namun jika dipahami lebih dalam pelaku industri ini sangat perlu memiliki kehidupan sosial yang baik, memiliki banyak relasi dan dapat menjalin komunikasi dengan siapa saja. Hal ini dikarenakan pelaku industri kreatif harus membangun karirnya secara mandiri namun membutuhkan kerja sama yang baik.

Co-working adalah gaya bekerja yang melibatkan aktivitas kreatif dengan lingkungan kerja bersama dan memungkinkan siapa pun dapat bekerja, berbagi, bersosialisasi, serta berdiskusi meskipun tidak berada dalam satu organisasi atau perusahaan yang sama. *Co-working space* merupakan tempat kerja yang cocok dan dapat digunakan oleh para pekerja mandiri (*freelancer*), pengusaha, juga pegawai perusahaan dan memungkinkan pengguna dapat bertemu dengan orang yang berbeda serta memiliki relasi baru setiap harinya. Di beberapa lokasi, *co-working space* dimanfaatkan bukan sekedar sebagai ruang kerja, akan tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas-komunitas positif.

Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Keberadaan *co-working space* di Kota Pontianak dapat dibilang masih jarang ditemui, fasilitas dan suasana yang disajikan belum seperti *co-working space* di kota-kota besar di Indonesia dan luar negeri. Jumlah *co-working space* di Kota Pontianak setidaknya berjumlah kurang dari sepuluh buah, dengan pengguna potensial lebih dari 15.000 jiwa (pekerja bebas non pertanian) (BPS Kota Pontianak, 2018). Sehingga penyediaan *co-working space* di Kota Pontianak dirasa perlu untuk mawadahi para pelaku *start up* di kota ini, yaitu pengusaha muda dan *freelancer*. Selain mawadahi kegiatan bekerja pelaku *start up*, *co-working space* di Kota Pontianak juga perlu mawadahi komunitas para *start up*. Salah satunya adalah penyediaan galeri. Galeri ini merupakan sebuah wadah bagi para pengguna *co-working space* serta komunitasnya di Kota Pontianak untuk memamerkan karyanya kepada khalayak sekaligus sebagai ranah untuk memperkenalkan produk ataupun kemampuan yang mereka miliki, sehingga dapat tercipta kolaborasi.

2. Kajian Pustaka

Industri kreatif merupakan pengejawantahan dari konsep ekonomi kreatif. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2010), industri kreatif dapat didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Ekonomi kreatif terdiri dari 14 sub sektor, antara lain fesyen; video, film, dan fotografi; permainan interaktif; musik; kerajinan; seni pertunjukkan; desain; periklanan; televisi dan radio; riset dan pengembangan; layanan komputer dan piranti lunak; arsitektur; penerbitan dan percetakan; serta barang seni. Istilah *start up* dalam bidang ekonomi sering ditemui. *Start up* sendiri merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang berarti memulai. Pelaku *start up* dalam industri kreatif antara lain *freelancer* dan pengusaha muda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. *Co-working space* dalam Bahasa Indonesia berarti ruang kerja bersama. *Co-working space* adalah kantor sewa yang bertujuan mendefinisikan ulang cara kerja seperti yang kita mengerti. Terinspirasi oleh budaya partisipasi, gerakan bebas, kolaborasi dan budaya pemberdayaan. Model *co-working* ditujukan untuk meningkatkan dunia kerja, menciptakan ekonomi inovasi dan kreativitas berdasarkan kolaborasi, berbagi dan masyarakat (Moreira dalam Aryadi, 2016).

Menurut Moreira (dalam Aryadi, 2016), *co-working space* memiliki fungsi sebagai ruang kerja yang sebagian besar digunakan oleh para *freelancer*. Selain itu *co-working space* juga merupakan

wadah komunitas. *Co-working* merupakan konsep baru dari sebuah tempat kerja yang diadaptasi dari Eropa dan Amerika Serikat, *co-working space* sudah banyak dikenal dan menjadi pilihan tempat bekerja, di Indonesia sendiri konsep tempat kerja ini sudah mulai hadir. (Lazuardi dan Trihanondo dalam Aryadi, 2016).

Di Indonesia sendiri kemunculan *co-working space* pertama kali pada tahun 2011 di Bandung, tahun 2012 di Jakarta, dan di Bali pada tahun 2014 (Lazuardi dan Trihanondo dalam Aryadi, 2016). Salah satu kelebihan dari konsep ini adalah biaya yang murah dan fleksibilitas yang tinggi.

Selain sebagai tempat bekerja, *co-working* juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya komunitas yang masih berkaitan erat dengan pengguna *co-working* itu sendiri. Penyediaan fasilitas tambahan juga dapat dilakukan untuk menunjang fungsi utama berupa galeri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya.

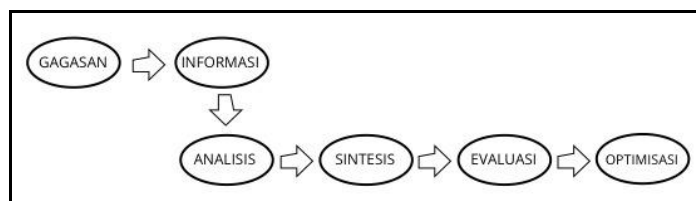
3. Metode

Objek dalam perancangan ini adalah ruang kerja bersama (*co-working space*) yang dilengkapi dengan galeri sebagai ruang untuk memamerkan karya para pengguna *co-working space* serta komunitas. Konsep yang digunakan adalah stimulasi perilaku yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam ruang kerja.

Pengumpulan data dilakukan terhadap dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya merupakan data yang sudah spesifik terhadap objek perancangan. Data-data tersebut digunakan untuk menyelesaikan perancangan.

Data-data yang sudah didapat pada tahapan sebelumnya baik primer maupun sekunder dianalisis pada tahap ini. Analisis yang akan dilakukan dalam perancangan *co-working space* dan galeri adalah analisis fungsi bangunan, analisis internal, analisis eksternal, analisis bentuk, analisis struktur, serta utilitas. Analisis dapat berupa pengaplikasian dari data yang sebelumnya telah didapat dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi perancangan, atau menggunakan data sebagai tolak ukur dan pertimbangan dalam analisis.

Metode perancangan adalah alat dan tahapan yang digunakan dalam proses perancangan, berupa tahapan-tahapan yang sistematis. Dalam penyusunan tugas akhir ini, metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan J. C. Jones (Nuraini, 2010).



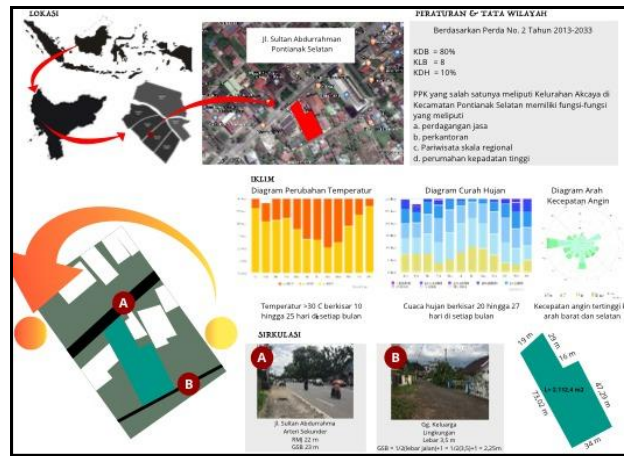
Gambar 1. Skema tahapan metode perancangan J. C. Jones
Sumber: Nuraini, 2010

4. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Lokasi

Menurut Stellapop (2019), lokasi yang ideal untuk *co-working space* harus menawarkan: 1) Harga sewa yang wajar, 2) Sewa jangka panjang (atau kemungkinan pembelian), 3) Berada di bagian depan jalan dan memiliki papan nama, 4) Parkir yang terjangkau dan tersedia, 5) Akses dan kenyamanan transit, 6) Tersedia kafe dan restoran, 7) Berada tidak jauh dari ruang hijau terdekat, 8) Tersedia atau dekat dengan bank, posko, dan toko. Selain itu, kondisi lahan juga menjadi salah satu kriteria karena kondisi lahan dapat mempengaruhi biaya pengerjaan pembangunan, serta kesesuaian RTRW lokasi terhadap fungsi bangunan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 4 alternatif lokasi dengan mempertimbangkan kriteria lokasi, maka lokasi yang dipilih berada di Jl. Sultan Abdurrahman, Pontianak Selatan, Pontianak, Kalimantan Barat.



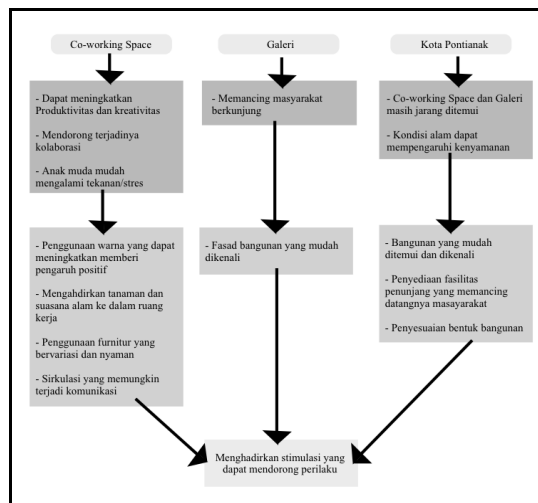
Gambar 2. Data lokasi
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Perancangan

Permasalahan yang terdapat dalam perancangan *Co-working Space* dan Galeri di Kota Pontianak cukup banyak, baik itu berkaitan dengan fungsi maupun lokasi sehingga dihasilkan sebuah konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ruang kerja bersama atau *co-working space* harus menjadi tempat kerja yang dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas penggunanya, juga harus menjadi tempat terjadinya kolaborasi antar pengguna. Selain itu penggunaannya yang mayoritas adalah anak muda mudah mengalami tekanan/stres.

Galeri merupakan ruang bagi para pekerja ataupun komunitas untuk memamerkan karya, juga merupakan salah satu perwujudan untuk mendukung ruang kerja sehingga dapat terciptanya kolaborasi baik antar pengguna *co-working space* maupun antar pengguna dan pengunjung galeri, sehingga bangunan galeri seharusnya dapat mudah dikenali oleh masyarakat.

Co-working space dan galeri masih jarang ditemui di Kota Pontianak yang merupakan lokasi perancangan ini, kondisi alam di kota ini juga dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka dapat dilakukan perumusan konsep.



Gambar 3. Skema perumusan konsep
Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis fungsi dan permasalahan dalam perancangan, konsep utama dalam perancangan ini adalah pendekatan stimulasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong kolaborasi antar pengguna. Dari hasil analisis tersebut, didapatkan lima stimulasi yang cocok diterapkan pada perancangan ini.



Gambar 4. Rumusan konsep perancangan
Sumber: Penulis, 2020

Stimulasi-stimulasi yang diterapkan yaitu penerapan warna ruang ataupun furnitur yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap suasana emosi pengguna sehingga produktivitas dapat meningkat dan tingkat stres dapat berkurang; penyediaan ruang kerja yang terbuka berupa taman yang dapat menjadi alternatif pengguna untuk bekerja dengan suasana lain; penggunaan furnitur yang bervariasi agar pengguna dapat menyesuaikan gaya duduk yang sesuai dengan kenyamanan bekerja; penerapan tata ruang dengan sirkulasi (baik dalam bangunan maupun luar bangunan) yang dapat mempertemukan pengguna untuk mendorong terjadinya kolaborasi; serta penyediaan ruang yang memiliki sifat dan suasana yang lebih santai sebagai area refreshing pengguna dari penatnya pekerjaan sekaligus sebagai tempat berkumpulnya pengguna dan pengunjung.

Konsep Internal

Pelaku dalam perancangan ini dibagi menjadi tiga, yaitu pelaku utama yang merupakan *freelancer* dan pengusaha muda; pengelola yang terdiri dari pengelola administrasi, teknis, dan servis; serta pengunjung lainnya.

Tabel 1. Rumusan kegiatan khusus dan kebutuhan ruang pelaku utama

No	Pelaku	Tipe		Kegiatan Khusus	Kebutuhan Ruang
1	Freelancer	Waktu/ frekuensi	Harian		
			Bulanan	Menyimpan Barang Permanen	Loker
			Jam Kerja Normal		
			Jam Kerja Lembur	Istirahat Mandi	R. Istirahat Kama Mandi
		Sifat Pekerjaan	Privasi Tinggi		
			Privasi Rendah		
		Jumlah	Perorangan		
			Kelompok		
		Sub Sektor	Arsitektur	Membuat Model	Studio
			Desainer Grafis		
Fotografi	Pengambilan Gambar		Studio Foto		
Lain-lain					
2	Pengusaha Start Up	Jenis Usaha	Jasa	Membuat Model	Studio
		Sifat Pekerjaan	Privasi Tinggi		
			Privasi Rendah		
		Jumlah	Perorangan		
			Kelompok		

Sumber: Penulis, 2020

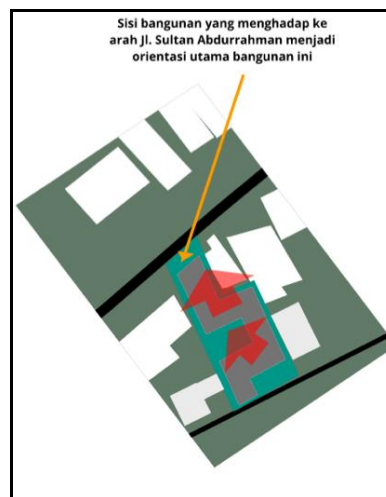
Konsep Eksternal

Perletakkan bangunan di dalam *site* ditentukan berdasarkan analisis pada beberapa aspek yang mempengaruhinya. Analisis perletakkan dilakukan berdasarkan GSB pada dua sisi *site*, pertimbangan kenyamanan panca indera dan keamanan bangunan, kenyamanan sirkulasi dan perletakkan kendaraan dalam *site*. Hasil analisis perletakkan bangunan berada di tengah tapak, dengan bentuk memanjang. Perletakkan tersebut berdasarkan pertimbangan peraturan wilayah, tempat penyimpanan kendaraan, keamanan serta kenyamanan bangunan.



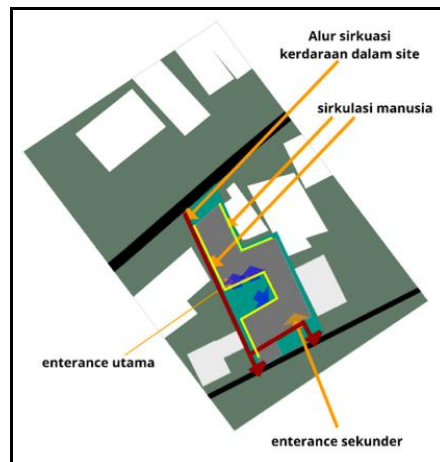
Gambar 5. Perletakkan bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Orientasi bangunan ditentukan berdasarkan analisis pada beberapa aspek yang mempengaruhinya. Analisis orientasi dilakukan terhadap *view* ke dalam *site* dari jalur sirkulasi yang memiliki akses langsung dengan *site*, kemudahan pencapaian ke dalam *site*, serta sirkulasi di dalam *site* itu sendiri. Orientasi bangunan menghadap ke sirkulasi, baik sirkulasi menuju *site* yaitu Jl. Sultan Abdurrahman, maupun sirkulasi dalam *site*, hal ini agar bangunan dapat mudah dikenali.



Gambar 6. Orientasi bangunan
Sumber: Penulis, 2020

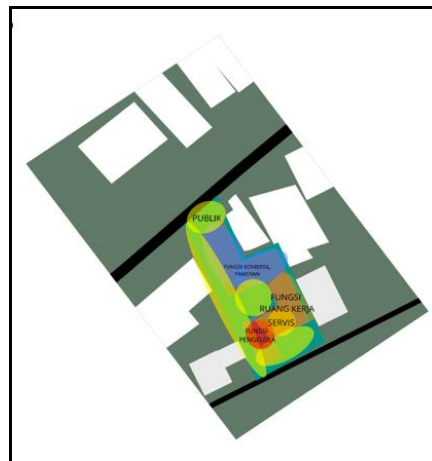
Sirkulasi bangunan ditentukan berdasarkan analisis pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pencapaian. Analisis sirkulasi dilakukan berdasarkan pencapaian *site* dari sirkulasi luar *site*, sirkulasi dalam *site*, dan pintu masuk utama ke dalam bangunan. Hasil dari analisis sirkulasi berupa alur sirkulasi kendaraan dan manusia dalam *site*. Alur sirkulasi kendaraan satu arah dari Jl. Sultan Abdurrahman menuju Gg. Keluarga pada satu sisi tapak. Sedangkan sirkulasi manusia pada bangunan memiliki alur bolak-balik pada sisi-sisi perletakkan bangunan.



Gambar 7. Sirkulasi bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Zonasi pada bangunan berupa tingkat privasi dan fungsi suatu zona ditentukan berdasarkan analisis pada beberapa aspek yang mempengaruhinya. Analisis zonasi dilakukan berdasarkan sirkulasi dan kemudahan pencapaian menuju suatu zona tertentu, *view* terhadap suatu zona tertentu, fungsi ruang, serta kondisi iklim yang akan mempengaruhi kenyamanan.

Zonasi tapak dibagi berdasarkan fungsi menjadi lima, yaitu fungsi publik, fungsi komersil (termasuk pameran), fungsi ruang kerja, fungsi pengelolaan, dan fungsi servis. Fungsi pameran yang merupakan galeri berada di bagian perletakkan bangunan paling dekat dengan Jl. Sultan Abdurrahman karena merupakan fungsi yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi masyarakat di sekitar.



Gambar 8. Zonasi bangunan
Sumber: Penulis, 2020

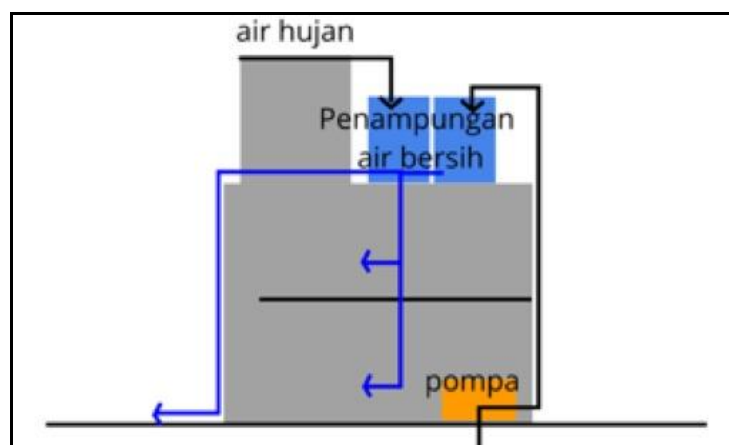
Vegetasi pada *site* ditentukan berdasarkan analisis pada aspek-aspek yang mempengaruhinya, sehingga mengetahui posisi dan jenis tanaman yang cocok diaplikasikan. Analisis vegetasi dilakukan berdasarkan kebutuhan suasana pada zona tertentu, pengaruh kenyamanan bangunan akibat kondisi iklim, serta pertimbangan estetika pada tapak.

Vegetasi yang diaplikasikan pada tapak menggunakan beberapa tanaman dengan fungsi sebagai peredam suara, peneduh, hias, pemberi aroma, serta penyerap polusi. Tanaman yang digunakan antara lain jenis tanaman semak seperti lavender, pucuk merah dan melati; jenis tanaman berdaun keras seperti lidah mertua; jenis tanaman rambat seperti lee kwan yew; serta jenis palem seperti palem merah.



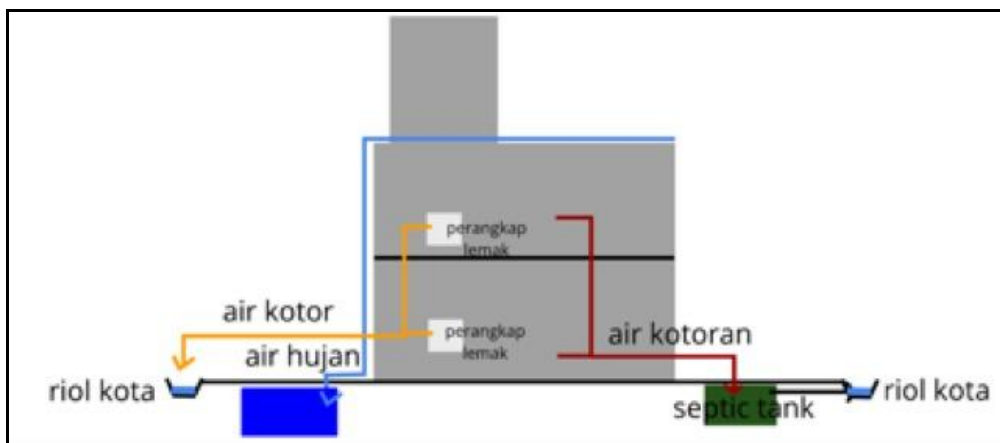
Gambar 9. Vegetasi bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Kota Pontianak memiliki iklim dengan curah hujan yang cukup tinggi, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai potensi sumber air bersih selain PDAM. sistem distribusi air bersih untuk penggunaan harian pada bangunan ini menggunakan sistem *down feed* yang memanfaatkan gaya gravitasi dalam penyalurannya sehingga dapat menghemat energi. Sedangkan untuk persediaan penanggulangan kebakaran, air ditampung di penyimpanan bawah tanah.



Gambar 10. Skema air bersih bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Distribusi air kotor bangunan dibagi menjadi tiga, yaitu limbah kotoran, air lemak, dan drainase. Limbah kotoran yang berasal dari pembuangan toilet dialirkan dan diolah di *septic tank* yang kemudian dialirkan ke riol kota. Limbah air lemak yang berasal dapur diolah terlebih dahulu di perangkat lemak lalu kemudian dibuang ke riol kota. Air drainase yang berasal dari air hujan yang tidak terpakai langsung dialirkan ke saluran drainase dan riol kota.



Gambar 11. Skema air kotor bangunan
Sumber: Penulis, 2020

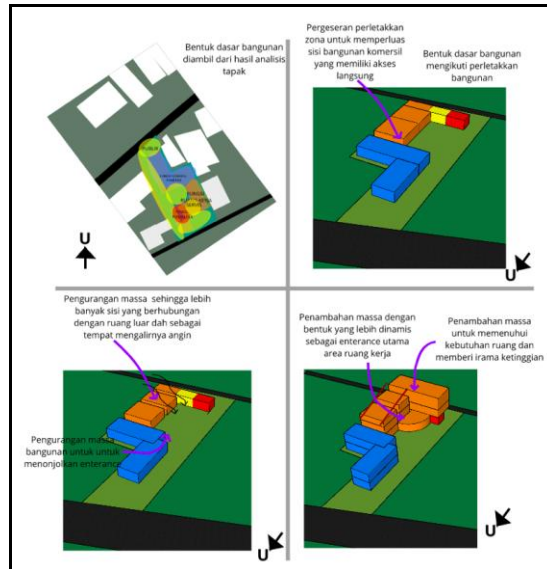
Konsep jaringan air bersih pada bangunan ini adalah meminimalisir penggunaan energi. Sumber air yang digunakan tidak hanya berasal dari PDAM, tetapi juga memanfaatkan air hujan. Jenis penampungan air ada dua yaitu penampungan air pada atap bangunan dan penampungan air bawah tanah. Penampungan air bawah tanah khusus digunakan sebagai persediaan air apabila terjadi kebakaran. Sistem distribusi yang digunakan adalah *down feed* pada keseharian, dan *up feed* pada saat terjadi bencana kebakaran.



Gambar 12. Skema jaringan air
Sumber: Penulis, 2020

Konsep jaringan untuk limbah kotoran dengan membagi zona pengolahan di tiga titik. Hal ini bertujuan meminimalisir panjang pemipaan untuk menghindari resiko sumbatan ataupun bocor. Jaringan drainase berkonsep mengelilingi *site*, sehingga air yang tidak terpakai cepat mengalir dan tidak menimbulkan genangan.

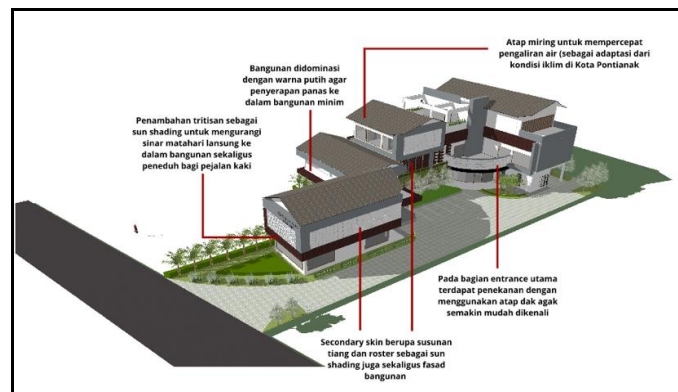
Ide bentuk bangunan berdasarkan hasil analisis zonasi yang telah disesuaikan dengan fungsi bangunan. Bangunan disusun secara linear pada salah satu sisi *site*. Bangunan dibagi menjadi dua massa besar, yaitu massa utama yang memiliki fungsi terdiri dari fungsi ruang kerja, pertemuan, pengelola, dan servis, sedangkan bangunan lainnya tersusun dari fungsi pameran dan komersil.



Gambar 13. Analisis bentuk
Sumber: Penulis, 2020

Bangunan utama menjadi poin utama dalam *site*. bangunan ini memiliki bentuk dasar susunan balok yang dibagi lagi menjadi tiga massa sebagai celah mengalirnya angin dan untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Selain itu, pemisahan massa bangunan juga untuk memberi ruang terbuka yang lebih banyak pada ruang kerja. Ketiga massa memiliki ketinggian yang membentuk irama pada bangunan. Selain itu juga ditambahkan bentuk yang lebih dinamis pada bagian pintu masuk utama. Pada bangunan komersial diberikan *coakkan* untuk menonjolkan *entrance* galeri.

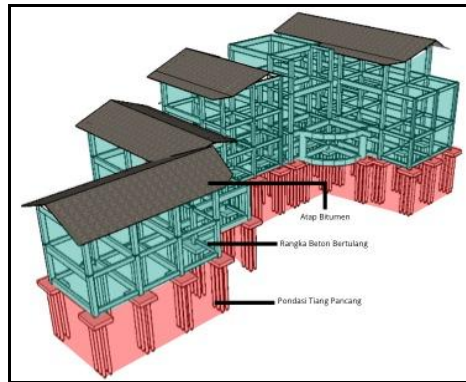
Gubahan bentuk merupakan penyempurnaan dari hasil analisis bentuk yang menghasilkan bentukan dasar bangunan. Gubahan bentuk meliputi pengaplikasian atap bangunan, fasad, serta warna yang digunakan pada eksterior bangunan.



Gambar 14. Konsep gubahan bentuk
Sumber: Penulis, 2020

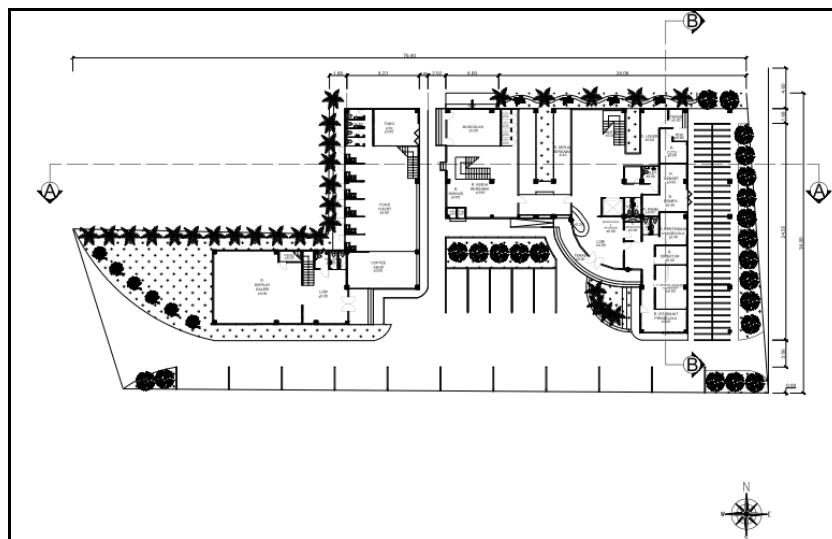
Bentuk atap pada bangunan ini didominasi atap miring (atap pelana) sebagai adaptasi terhadap iklim di Kota Pontianak. Akses fasad pada bangunan ini menggunakan dinding roster yang berfungsi sebagai *secondary skin* sekaligus menambah estetika bangunan. pada bagian kaca tanpa *secondary skin*, sinar matahari langsung dikurangi intensitasnya dengan memanfaatkan tritisan yang sekaligus sebagai penopang dinding roster.

Struktur pada bangunan *co-working* dan galeri ini terdiri dari struktur atas berupa atap dan rangka (struktur utama), serta struktur bawah berupa pondasi.



Gambar 15. Konsep struktur
Sumber: Penulis, 2020

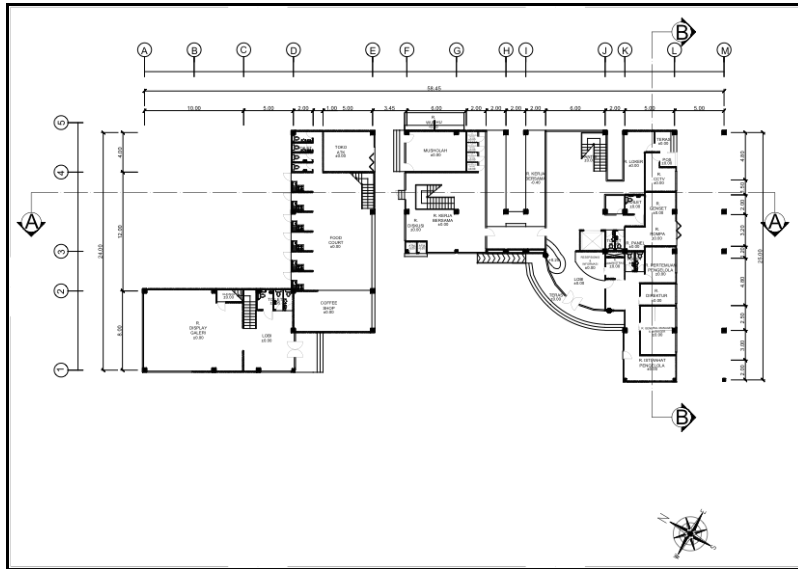
Atap bangunan terdiri dari dua jenis, yaitu atap pelana dan dak. Jenis struktur yang digunakan pada atap pelana adalah rangkai baja ringan dengan penutup atap bitumen. Rangka struktur utama adalah rangkaian dari kolom dan balok dengan material beton bertulang yang membentuk *grid*. Bangunan ini terdiri dari empat jenis dimensi kolom, yaitu 45 x 45 cm, 31 x 31 cm, 27 x 27 cm, dan □50 cm. Pondasi bangunan menggunakan pondasi tiang pancang *precast* jenis *mini pile* dengan dimensi 40 x 40 cm. Jumlah tiang pancang pada satu titik pondasi berjumlah 6 dan 4 *mini pile* yang disatukan pada *pile cap*.



Gambar 16. Siteplan Co-working Space dan Galeri di Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2020

Area hijau terbagi di beberapa titik, yaitu pada area masuk *site*, area ruang kerja, sirkulasi, dan tempat parkir kendaraan. Area parkir kendaraan terbagi menjadi tiga area, yaitu dua area parkir motor, dan satu area parkir mobil. Pada saat pengunjung masuk ke dalam *site* dari Jl. Sultan Abdurrahman, maka pengunjung dapat memarkirkan kendaraannya pada area parkir yang telah disediakan dan kemudian menuju bangunan dengan fungsi yang diinginkan. Pada saat pengunjung akan meninggalkan bangunan, pengunjung dapat langsung menuju tempat memarkirkan kendaraan dan keluar *site* melalui Gg. Keluarga. Sirkulasi orang dalam *site* berada pada sisi-sisi bangunan yang terlindungi tritisan, sehingga pengguna dapat mengakses antar bangunan dengan mudah dan nyaman.

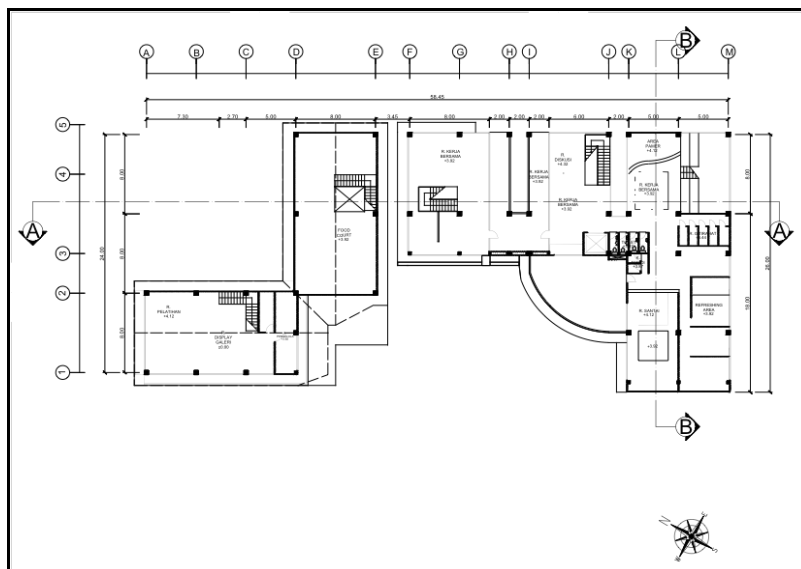
Bangunan *co-working space* dan galeri terdiri dari dua massa bangunan dengan massa utama yang memiliki tiga lantai, dan massa lainnya memiliki dua lantai. Ruang-ruang yang disusun pada denah merupakan aplikasi konsep tata ruang dalam yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 17. Denah lantai 1 *Co-working Space* dan Galeri di Kota Pontianak
 Sumber: Penulis, 2020

Akses masuk ke dalam bangunan utama dapat melalui ramp dan tangga menuju lobi. Lobi menghubungkan dua kelompok fungsi ruang, yaitu ruang kerja, dan ruang pengelolaan. Ruang penerimaan utama berada di lobi. Ruang kerja pada lantai ini memiliki dua area tertutup yang dihubungkan oleh sirkulasi pada ruang terbuka dan sekaligus sebagai akses menuju ruang kerja terbuka. Selain pintu masuk utama, massa utama juga memiliki pintu masuk sekunder bagi para pengguna yang telah berlangganan dan pintu darurat pada area ruang kerja. Pintu darurat juga terletak pada area ruang pengelolaan sebagai antisipasi bahaya kebakaran dan kondisi lainnya.

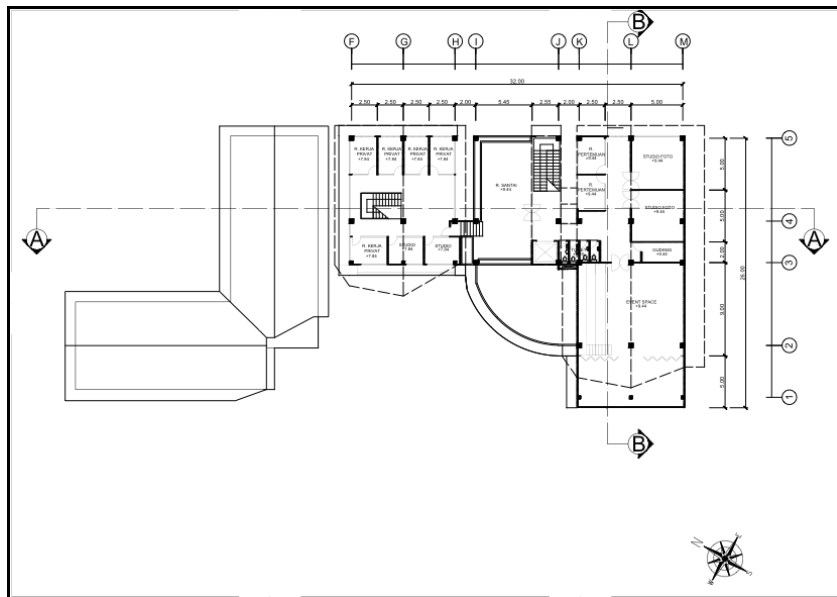
Massa bangunan kedua merupakan fungsi-fungsi komersil. Setiap ruangnya memiliki akses langsung dengan ruang luar untuk memudahkan pencapaian oleh pengunjung.



Gambar 18. Denah lantai 2 *Co-working Space* dan Galeri di Kota Pontianak
 Sumber: Penulis, 2020

Lantai dua terdiri dari dua fungsi, yaitu ruang kerja pada massa utama dan area komersil pada massa kedua. Pada lantai dua, terdapat dua jenis ruang kerja, yaitu ruang kerja yang penyewaannya

per meja, dan ruang kerja yang lebih santai. Selain itu pada lantai ini dilengkapi dengan ruang santai dan refreshing area. Perletakkan keduanya pada lantai kedua sebagai titik temu antara pengguna di lantai satu dan tiga.



Gambar 19. Denah lantai 3 Co-working Space dan Galeri di Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2020

Lantai tiga hanya terdapat pada massa utama bangunan. Lantai hanya terdiri dari area ruang kerja. Ruang kerja pada lantai ini merupakan ruang kerja yang bersifat privat. Pada sisi lainnya terdapat ruang pertemuan, *event space* dan studio foto. Antara kedua sisi tersebut, terdapat ruang santai terbuka yang dapat digunakan oleh seluruh pengguna ruang kerja.



Gambar 20. Suasana luar bangunan dari Jl. Sultan Abdurrahman
Sumber: Penulis, 2020

Suasana pada **Gambar 20** menggambarkan suasana bangunan dari arah Jl. Sultan Abdurrahman. Bangunan galeri menjadi bangunan yang paling mudah dikenali oleh pengendara dengan taman di sisi depannya. Lantai dasar galeri yang terekspos dengan penggunaan dinding kaca membuat pengguna jalan dapat melihat suasana galeri dan tertarik untuk berkunjung.

Bangunan *Co-working Space* dan Galeri di Kota Pontianak memiliki ruang kerja bersama dengan variasi gaya duduk dan jenis ruang, yang diataranya dapat dilihat pada **Gambar 21** dan **Gambar 22**.



Gambar 21. Suasana ruang kerja bersama
Sumber: Penulis, 2020

Suasana ruang pada **Gambar 21** menunjukkan tiga jenis variasi duduk. Ruang ini menggunakan warna putih, coklat, dan hijau. Warna-warna tersebut digunakan untuk merangsang pengguna untuk bekerja namun tetap tenang. Warna hijau tidak hanya ditampilkan melalui dinding dan furnitur, tetapi juga tanaman yang memberi kesan ruang yang lebih sejuk. Selain itu, penggunaan dinding kaca untuk memberikan suasana yang lebih nyaman dan pencahayaan alami yang optimal.



Gambar 22. Suasana ruang kerja bersama dan area pameran
Sumber: Penulis, 2020

Suasana ruang pada **Gambar 22** menunjukkan satu variasi duduk. Area ini merupakan ruang kerja bersama dan area pameran. Ruang kerja yang berada pada area ini merupakan ruang kerja bersama yang memiliki sifat santai. Pada ruang ini diaplikasikan dengan salah satu dinding berwarna biru untuk merangsang kreativitas dan produktivitas, dilengkapi dengan area pameran yang akan mendorong perilaku tersebut.

5. Kesimpulan

Co-working Space dan Galeri di Kota Pontianak merupakan bangunan ruang kerja sewa dan area pameran untuk memwadhahi *freelancer*, pengusaha muda, dan komunitas di Kota Pontianak. *Co-working space* dan galeri dapat memungkinkan pengguna untuk bertemu dan mendapatkan relasi setiap harinya untuk mengembangkan karirnya yang masih dalam tahap *start up*.

Perancangan ini menggunakan pendekatan stimulasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong kolaborasi antar pengguna. Stimulasi-stimulasi tersebut yaitu penerapan warna ruang ataupun furnitur yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap suasana emosi pengguna, penyediaan ruang kerja tertutup dan terbuka, penerapan tata ruang dengan sirkulasi yang dapat mendorong terjadinya kolaborasi, serta penyediaan ruang dengan suasana yang lebih santai sebagai area berkumpul para pengguna.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak M. Nurhamsyah, S. T., M. Sc. selaku ketua Jurusan Arsitektur, Bapak Affrilyno, S. T., M. Sc. selaku ketua koordinator Tugas Akhir, serta Bapak M. Ridha Alhamdani, S. T., M. Sc. dan Bapak Jawas Dwijo Putro, S. T., M. Sc. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.

Daftar Pustaka

- Aryadi, Yuswan. (2016). *Co-Working Space di Kota Pontianak*. Fakultas Teknik. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- BPS Kota Pontianak. (2018). *Kota Pontianak Dalam Angka*. Pontianak, Indonesia: BPS Kota Pontianak.
- Direktorat Riset dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Deputy Riset Edukasi dan Pengembangan Badan Ekonomi Kreatif. (2017, November 23). *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. Retrieved from <https://www.Bekraf.go.id>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019, Oktober 18). *Makna Kata Galeri*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/galeri>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019, Oktober 18). *Makna Kata Komunitas*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/komunitas>.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2010, Oktober 16). *Komitmen pada Pengembangan Ekonomi Kreatif: Kementerian Perdagangan Berpartisipasi dalam JIFFest 2010*. Retrieved from <https://www.Kemendag.go.id/files/pdf/2010/11/16/komitmen-pada-pengembangan-ekonomi-kreatif-kementerian-perdagangan-berparticipasip-idl-1353734113-pdf>.
- Nuraini, Cut. (2010). *Metode Perancangan Arsitektur*. Bandung, Indonesia: Karya Putra Darwanti.
- Stellapop. (2019, Februari 14). *The Ultimate Guide to Succeeding in the Coworking Business*. Retrieved from <https://www.Stellapop.com>.